



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

Pages: 2879–2884

Multikulturalisme dalam Sejarah Islam

Riswan, Meyniar Albina

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3049>

How to Cite this Article

APA : Riswan, & Albina, M. (2025). Multikulturalisme dalam Sejarah Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2879 – 2884. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3049>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Multikulturalisme dalam Sejarah Islam

Riswan¹, Meyniar Albina²

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ^{1,2}

Email : ¹riswan0301211026@uinsu.ac.id, ²meyniaralbina@uinsu.ac.id

Diterima: 03-02-2025

| Disetujui: 04-03-2025

| Diterbitkan: 05-03-2025

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how multiculturalism is in the history of the Islamic Ummah. This type of research uses a qualitative approach. The approach used is a descriptive study. According to Suharsimi in Aiman Faiz, a descriptive approach is research carried out to obtain information related to existing status or symptoms. Multiculturalism is a term used to explain a person's view of the diversity of life in the world, or a cultural policy that emphasizes acceptance of the reality of diversity and the various kinds of cultures (multiculturalism) that exist in people's lives regarding values, systems, culture, habits and In the politics they adhere to, Islam is a universal religion that upholds human values, equal rights and recognizes the existence of diverse cultural backgrounds and pluralism. Multiculturalism according to Islam is a rule of God (sunnatullah) that will not change, nor can it be opposed or denied.

Keywords: Multiculturalism, History, Time, Islam

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana multikulturalisme dalam sejarah umat Islam. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan studi deskriptif. Menurut Suharsimi dalam Aiman Faiz, pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan demi mendapatkan informasi terkait dengan status atau gejala yang ada. Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut, Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Sejarah, Masa, Islam

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan bahwa manusia memiliki beraneka ragam suku, warna kulit, agama, ataupun bangsa. Salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman tersebut adalah bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Sebagaimana yang telah dikemukakan, multikultural diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaan masing-masing yang akan menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Dari sini muncul istilah multikulturalisme.

Multikulturalisme bukanlah soal perbedaan identitas pada diri kelompok atau perseorangan namun juga menyangkut hal-hal yang tertanam dan ditunjang oleh budaya, yaitu seperangkat kepercayaan dan praktek yang lewatnya sekelompok orang yang memahami jati diri mereka dan mengatur hidup baik individu maupun kolektif. Tidak seperti perbedaan yang datang dari pilihan-pilihan yang bersifat individual, tapi perbedaan-perbedaan yang berakar pada budaya, sejarah, suku, bangsa, rasial, golongan dan agama yang membawa ukuran otoritas tertentu dan dipolakan, distrukturkan dalam sebuah sistem makna dan signifikasi yang diyakini bersama dan punya nilai historis.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *library research*, ataupun penelitian kepustakaan. *Library research* atau kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan studi deskriptif. Menurut Suharsimi dalam Aiman Faiz, pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan demi mendapatkan informasi terkait dengan status atau gejala yang ada.

HASIL PEMBAHASAN

Multikulturalisme Dalam Sejarah Islam

Perkembangan Islam dan multikulturalisme sebetulnya telah berlangsung semenjak masa Nabi Muhammad Saw, karena pada masa itu Islam juga hidup berdampingan dengan keragaman budaya masyarakat Arab. Komunitas muslim pada masa Nabi Muhammad Saw sendiri mulai terbentuk dari kelompok kecil para penganut Islam pertama yang datang dari keluarga Nabi dan sejumlah anggota masyarakat dari berbagai latar etnis (*qabilah*) pada masyarakat Arab di Mekkah.

1. Multikulturalisme Pada Awal Islam

Terdapat berbagai pandangan ahli yang menggambarkan kondisi keyakinan yang dianut penduduk Arab pada masa sebelum kedatangan Islam. Seperti yang dikutip oleh Abdul Aziz, apapun pendapat

para ahli, pada masa menjelang kedatangan Islam (masa jahiliyah), bahwa orang Arab digambarkan menganut beraneka agama dan kepercayaan. Di antara mereka ada yang mengimani Allah dan ke-Esaan-Nya. Ada pula yang beriman kepada Allah sekaligus menyembah berhala dengan keyakinan bahwa berhala berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah. Tetapi ada juga yang semata-mata menyembah berhala dan menganggapnya sebagai pemberi manfaat serta rejeki dalam kehidupan. Di antara mereka ada yang memeluk agama Yahudi, Nasrani dan Majusi. Sebagian mereka tidak menentukan sikap, dan karena itu tidak mengimani apapun. Sebagian lagi meyakini hukum Tuhan hanya berlaku dalam kehidupan dunia dan tidak ada kehidupan setelah mati. Sementara itu sebagian mereka juga beriman kepada roh-roh dan menyembah benda langit

Nabi Muhammad saw. mampu menciptakan kedamaian di kalangan masyarakat multikultural dikarenakan beliau berhasil meletakkan dasar hubungan persahabatan yang baik dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Ikatan perjanjian itu dituangkan dalam sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan agama dijamin, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri dari serangan luar. Dalam perjanjian itu jelas disebutkan bahwa Nabi Muhammad menjadi kepala pemerintahan karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Dalam bidang sosial, beliau juga meletakkan dasar persamaan antar sesama.

Refleksi multikultural yang terkandung dalam Piagam Madinah mengalami gejolak yang beragam. Kejelasan akan hak dan kewajiban muslim dan non-muslim mulai diporsikan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya dalam dakwah Islam. Pada masa peperangan, tujuan dari gerakan milisi bukan hanya memerangi kaum Quraisy Mekah yang menentang Islam, namun juga sebagai bentuk perluasan kekuasaan Islam baik secara geografis maupun perluasan area dakwah. Maka dari itu, bukan hanya penduduk Mekah, namun semua kabilah Arab (non-muslim) terlibat permusuhan dengan Madinah baik langsung ataupun karena terikat dalam perjanjian.

2. Multikulturalisme Pada masa Umayyah

Sebagai dinasti pertama dalam Islam, Daulah Umayyah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan pondasi-pondasi kekuasaan Islam, khususnya dalam konteks pembangunan kebudayaan Islam. Telah umum diketahui bahwa Daulah Umayyah, khususnya yang berpusat di Damaskus terkenal dengan kebijakan Arabisasi. Namun, sebagaimana dijelaskan Gerald Hawting, arus “*Arabisasi*” tidak lebih dari sekedar konstruksi dan ekspansi kebudayaan yang ditandai dengan penggunaan bahasa Arab di seluruh wilayah kekuasaan Islam Daulah Umayyah saat itu. Meskipun seringkali diasosiasikan dengan arus Islamisasi, tetapi Arabisasi, lanjut Hawting, berbeda dengan Islamisasi. Perbedaan ini ditunjukkan oleh fakta bahwa beberapa komunitas, seperti golongan Yahudi dan Kristen tetap menjadi bagian penting dari kota Damaskus sejak dikuasai Daulah Umayyah. Baik golongan Yahudi maupun Kristen tetap mempertahankan tradisi keagamaan mereka meskipun mereka telah meninggalkan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan sebelum kedatangan Islam, dan menggantinya dengan bahasa Arab.

Fakta multikulturalisme pada masa ini juga dapat dilihat dari struktur sosial. Masyarakat di Damaskus terdiri dari empat komponen utama, yaitu bangsa Muslim- Arab, bangsa-bangsa Muslim non-Arab, bangsa-bangsa non-Arab, dan budak. Bangsa Muslim-Arab menempati kelas tertinggi dalam stratifikasi sosial di Damaskus, mereka adalah para elit penguasa Daulah Umayyah, baik dari keluarga

kerajaan maupun kelompok aristokrat Arab. Pengeluaran negara untuk membiayai golongan teratas ini cukup tinggi. Ketika Khalifah al Walid I berkuasa, anggaran pemerintah untuk subsidi golongan atas yang berada di Damaskus mencapai 45.000. Sedangkan ketika Marwan I menjadi khalifah, kota Hims beserta distriknya mengalokasikan dana sebesar 20.000 untuk biaya pensiun pada pejabat kekhalifahan. Meskipun menempati strata tertinggi dalam pelapisan sosial di kota Damaskus, bukan berarti golongan Muslim-Arab adalah golongan mayoritas. Philip K. Hitti mencatat bahwa meskipun Damaskus -- sebagai ibukota kekhalifahan Daulah Umayyah Timur-- telah bertransformasi menjadi sebuah kota dengan ciri khas Islam, secara umum penduduk Damaskus, bahkan hingga ke kota-kota kecil, pedesaan, dan daerah pegunungan, adalah penganut agama Kristen.

Nabi Muhammad saw. adalah tokoh yang patut dijadikan teladan dalam hal membumikan multikulturalisme. Ketika Nabi saw. hijrah ke Madinah, beliau mulai memimpin berbagai komunitas yang berbeda latar belakang agama, suku, politik yang disatukan dalam satu bingkai kepemimpinan agama sebagai payung hukum utama di atas tata sosial berdasarkan qabilah tertentu. Muhammad saw. adalah orang yang berhasil menjadi pemimpin seluruh komponen masyarakat. Di Madinah, berbagai budaya, agama dan aliran politik bisa disatukan sehingga kehidupan Madinah pada waktu itu dapat berlangsung damai.

Nabi Muhammad saw. memimpin komunitas besar Yahudi yang banyak menguasai aspek ekonomi, politik dan kultur Madinah. Nabi Muhammad saw. mampu menciptakan kedamaian di kalangan masyarakat multikultural dikarenakan beliau berhasil meletakkan dasar hubungan persahabatan yang baik dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Ikatan perjanjian itu dituangkan dalam sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan agama dijamin, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri dari serangan luar.

3. Komunitas-Multikulturalisme Masa Abbasiyah

Situasi Irak pada umumnya dan Baghdad-- sebelum Bani Abbasiyah berkuasa pada khususnya telah memiliki tradisi tua dan realtif mapan. Dua tradisi besar sebelum Islam yaitu tradisi Romawi Timur (*Bezantium*) dan tradisi Persia telah tumbuh dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat di Irak. Budaya pra-Islam di wilayah yang dikuasai berlangsung dalam berbagai bidang seperti struktur keluarga dan ideologi patriarki, tatanan masyarakat pertanian, masyarakat pendatang, ekonomi pasar, dan beberapa ajaran monoteisme. Di wilayah bekas imperium Romawi Timur tersebut juga berkembang tradisi Kristen Ortodoks; daerah lain seperti Abesinia dan Gassania beraliran Kristen Monofit; sedangkan di wilayah lainnya seperti Syiria dan Irak berkembang aliran Kristen Nestorian. Kenyataan ini menggambarkan Islam masa Dinasti Abbasiyah berhadapan dengan situasi keragaman baik keagamaan, ideologi, kebudayaan, maupun tradisi hirarkhis sosial di tengah masyarakatnya.

Kehidupan keagamaan di wilayah Dinasti Abbasiyah juga didukung oleh berbagai kelompok keagamaan lokal maupun pendatang. Agama yang dianggap sebagai pendatang yang masuk ke wilayah Persia adalah agama Buddha. Bahkan dalam perkembangannya keluarga Bani Abbasiyah membangun jalinan yang sangat intensif dengan satu keluarga Buddha, yaitu Barmaki. Keluarga Buddha yang pada akhirnya memeluk agama Islam ini mendapat kepercayaan penting dalam pemerintahan Bani Abbasiyah, yaitu sebagai gubernur dan menteri keuangan. Bahkan proses pendidikan khalifah Harun

al-Rasyid dipercayakan kepada eks keluarga Bikhu Buddha ini. Meskipun pada akhirnya karena pertimbangan politik, keluarga Bikhu itu dimusnahkan oleh salah seorang khalifah dari Bani Abbasiyah. (Abdurahman, 2016)

Temuan/Analisis

Temuan dalam penelitian ini yaitu multikulturalisme dalam sejarah Islam klasik menampilkan coraknya yang beragam pada tiga perkembangan komunitas muslim. Pertama, periode awal Islam (masa Nabi dan *Khulafa al-Rasyidin*), komunitas muslim berbasis kebudayaan Arab, atau komunitas muslim yang berakar pada *tradisi al'ashabiyyah al-qabaliyyah*. Tradisi ini berperan penting dalam merintis pembentukan sistem komunitas muslim, baik untuk penumbuhan struktur sosial maupun pengembangan kebudayaannya. Potensi sosial budaya Arab bukan saja menjadi sasaran obyektif dalam penyatuan identitas komunitas muslim, melainkan hal itu juga terakomodasi dalam proses kehidupan mereka, sebagaimana tercermin dalam masyarakat Madinah serta pengaruhnya di wilayah wilayah kekuasaan Islam.

KESIMPULAN

Multikulturalisme adalah kebudayaan atau kultur, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Multikulturalisme adalah sebuah faham di mana komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui, dan menerima keragaman, perbedaan, kemajemukan budaya, ras, agama dan bahasa serta memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang pluralis yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, suku, agama, tradisi, dan bahasa yang berbeda-beda yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dalam suasana yg harmonis.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa multikulturalisme dalam perspektif Islam adalah sebuah faham yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Islam dan multikulturalisme akan menampakkan kehebatannya jika keduanya bisa berjalan dengan *tawazun*. Namun, itu bukan hal mudah seperti memutar arah jarum jam. Untuk memahami paradigma dan implementasi multikultural, perlu diterapkan prinsip-prinsip atau nilai-nilai dasar. Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya banyak mempengaruhi pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Oleh karena itu penting sekali menumbuhkan semangat saling pengertian di antara umat agar terbina silaturahmi walaupun dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, D., Saputro, D. T., Azizah, E. N., Yulita, R., & Fajrussalam, H. (2022). *JPDK : Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Pendidikan Anak Dalam Perspektif HAM dan Hukum Islam*. 4, 174–179.

- Abdul, Aziz, 2011, Chieftdom Madinah Salah Paham Negara Islam, (Jakarta: Pustaka Alvabeta) . 166
- Abdurahman, D. (2016). Fenomena Multikulturalisme Dalam Sejarah Islam Klasik. *Thaqafiyyat*, 17(1), 36–53. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/1079/748>
- Hadijaya, Y., Fahrezi, M., Intan, N., Wasiyem, W., Zakiyah, N., & Azhari, M. T. (2024). Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3101–3108. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3790>
- Badri Yatim. Sejarah peradaban Islam Dirasah Islamiyah II. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1997), 26,
- Kusnadi, A., & Assa'diyah, F. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, July, 1–23.
- Mujiatun Ridawati, M. (2022). Multikulturalisme Dalam Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmudi Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, 1(2), 141–150.
- Pd, M. I., & Riza, F. (2022). *Agama , Politik , Pendidikan , Sosial dan Budaya Penulis Dr . Firmansyah , MA : Dr . Sakti Ritonga , M . Pd Editor.*
- Yusuf, A. (2018). Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam. *Edupedia*, 2(2), 97–107. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.335>